

## **Peran Penyuluh dalam Pemberdayaan Masyarakat Pertanian Perkotaan**

---

**Nurul Huda dan Sri Harijati**

### **PENDAHULUAN**

Kualitas hidup masyarakat perkotaan bukan hanya ditentukan oleh kualitas lingkungannya, tetapi juga asupan makanan yang berkualitas, antara lain kualitas sayuran yang dikonsumsi. Kualitas petani akan menentukan cara bercocok tanam sayuran yang baik, yang berujung pada kualitas sayuran yang dihasilkan. Kualitas petani dapat diperoleh melalui interaksinya dengan petani lain atau berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Dengan demikian, aktivitas dan kualitas petani yang bercocok tanam di wilayah perkotaan, di samping memasok sayuran perkotaan, juga dapat berkontribusi terhadap kualitas hidup masyarakat perkotaan.

Tulisan ini akan mengupas peran penyuluh dalam meningkatkan kemampuan petani, sehingga dapat menghasilkan sayuran yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan dalam menjalankan hidup berkualitas.

### **PERTANIAN PERKOTAAN**

Indonesia sebagai negara agraris, memiliki lahan pertanian yang tidak hanya berada di wilayah pedesaan, tetapi juga ada di wilayah perkotaan. Namun demikian, di wilayah perkotaan, lahan pertanian yang tersedia menjadi terbatas karena lahan yang ada diperuntukkan terutama untuk gedung dan bangunan. Kondisi keterbatasan lahan pertanian ini mendorong tumbuhnya kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*) yang merupakan salah satu alternatif solusi untuk usaha pertanian di wilayah perkotaan.



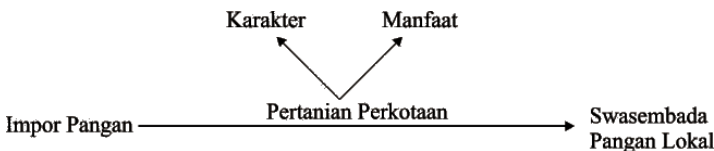
Sumber : Beritasatu.com (2015)

**Gambar 1. Pertanian Perkotaan**

Kawasan perkotaan umumnya cenderung dikembangkan bagi pemanfaatan lahan non pertanian. Walaupun demikian, pertanian perkotaan tetap menjadi salah satu pola pemanfaatan lahan yang akan mempengaruhi bentuk sekaligus keberlanjutan dari suatu kawasan perkotaan (Abrilianty dan Iwan, 2013).

Dari segi pengertiannya, pertanian perkotaan merupakan suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di kawasan perkotaan yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan sempit perkotaan untuk kegiatan pertanian. Adanya pertanian perkotaan memungkinkan terjadinya penanaman, pemanenan dan pendistribusian makanan dari daerah perkotaan. Dengan demikian, pertanian perkotaan dapat memenuhi kebutuhan pangan di wilayah perkotaan, serta dapat meningkatkan pendapatan petani perkotaan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari pertanian perkotaan yaitu memenuhi kebutuhan pangan dengan produksi pangan lokal.

Ardina dkk. (2014), dalam tulisannya menyebutkan bahwa salah satu manfaat pertanian perkotaan adalah dapat berperan dalam mengurangi impor pangan melalui produksi dan swasembada pangan lokal, seperti yang digambarkan pada Gambar 2.



Sumber : Ardina dkk. (2014)

**Gambar 2. Peran Pertanian Perkotaan**

Pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah bagi ketahanan pangan di Indonesia. Terlebih lagi dengan adanya perkembangan daerah terutama di perkotaan yang saat ini mengalami urbanisasi. Wilayah perkotaan kini sudah bergeser pada alih guna lahan menjadi lahan terbangun. Hal ini menyebabkan keberadaan lahan pertanian produktif menjadi berkurang dan sempit. Kondisi lahan yang sempit bagi pertanian ini dapat disiasati dengan pertanian perkotaan.

Usaha pertanian perkotaan pada dasarnya memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Petani merupakan pihak yang umumnya baru bergelut di bidang usaha pertanian.
2. Menjalankan model pertanian perkotaan yang berlahan sempit.
3. Memiliki peluang bekerjasama dengan berbagai organisasi.
4. Usaha pertanian yang dilaksanakan bersifat alami.
5. Pemusatan sumber daya dan pasar di lingkungan perkotaan.

Keberhasilan implementasi pertanian perkotaan harus memperhatikan ke lima karakteristik tersebut agar dapat dicarikan alternatif solusi pemecahan masalah dalam usaha taninya.



Sumber : Housing-estate.com (2015)

**Gambar 3.**  
**Usaha Pertanian Perkotaan yang Bersifat Alami**

Pertanian perkotaan relatif berskala kecil karena lahan yang digunakan terbatas. Untuk itu, beberapa model yang dapat diterapkan khusus untuk pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan atau ruang terbuka

adalah dengan membuat kebun-kebun komunitas, membuat kebun atap, dan membuat kebun vertikal.

Selain memanfaatkan lahan atau ruang terbuka, terdapat berbagai sistem pertanian perkotaan lain yang bisa dijadikan pilihan untuk berbagai usaha dalam bidang pertanian seperti usaha produksi benih/bibit, budidaya pertanian tanaman hias, sayuran, buah, ternak, dan ikan. Selain itu, pilihan juga dapat dalam bentuk usaha pengolahan produk-produk pertanian, pemasaran produk-produk pertanian, serta agrowidyawisata atau penyediaan jasa lainnya (BBP2TP, 2014).

Pertanian perkotaan dapat menjadi salah satu bentuk solusi bagi pemenuhan kebutuhan pangan di kawasan perkotaan. Pangan yang tidak mencukupi dapat berdampak pada meningkatnya ketergantungan kawasan perkotaan dengan wilayah lain. Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat di kawasan perkotaan harus mulai mencoba memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri. Di sisi lain, sebagian kawasan perkotaan masih memiliki potensi pertanian yang apabila dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan pangan warganya. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan aspek positif bagi keberlanjutan suatu kawasan perkotaan.

Potensi pertanian perkotaan antara lain memiliki potensi keberlanjutan yang cukup baik. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Multazam dan Hastu (2015). Penelitian tersebut mengkaji tentang kondisi keberlanjutan kegiatan pertanian di Kawasan Metropolitan Jakarta (KMJ) dengan menggunakan 37 indikator penilaian yang termasuk dalam enam aspek, yaitu aspek pelaku dan perilaku, lahan dan modal alam, infrastruktur, ekonomi, kelembagaan, dan dukungan masyarakat. Berdasarkan pemenuhan indikator keberlanjutan, dapat disimpulkan bahwa pertanian di KMJ cukup berlanjut karena memenuhi lebih dari separuh kondisi yang diharapkan.

Selanjutnya, studi tersebut merekomendasikan bahwa keberlanjutan kegiatan pertanian di KMJ dapat diperoleh dengan memperbaiki aspek-aspek keberlanjutan yang kurang, diantaranya aspek pelaku dan perilaku, lahan dan alam, ekonomi, dan kelembagaan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pertanian perkotaan dari aspek pelaku dan perilaku petani dalam menciptakan keberlanjutan pertanian perkotaan. Adanya kelompok tani di kawasan perkotaan juga menjadi hal penting, karena bantuan dan program yang diberikan saat ini targetnya adalah

kelompok tani. Dengan begitu, petani dapat memperoleh pengetahuan, pelatihan, serta bantuan dari pemerintah dan dapat berdiskusi untuk menanggulangi permasalahan yang sering muncul.

## **PERMASALAHAN**

Dari paparan diatas, dapat dikatakan bahwa pertanian perkotaan memiliki potensi dan keberlanjutan yang baik untuk dikembangkan. Namun, pertanian perkotaan juga memiliki beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Permasalahan tersebut diantaranya adalah sumber daya manusia petani sebagai pelaku dalam usaha pertanian perkotaan.

Dalam pertanian perkotaan, umumnya petani melakukannya untuk kepentingan kehidupannya sendiri. Mereka juga umumnya bertani secara sendiri-sendiri sehingga kurang terjadi kerjasama antar petani. Mereka bertani di *on-farm* saja dan kurang kerjasama dengan subsitem lain. Selain itu, petani umumnya tidak berorientasi kebutuhan pasar, serta melaksanakan penanganan pascapanen yang minim dan tidak memadai. Strategi pemasaran yang mereka lakukan juga masih seadanya. Artinya petani masih memiliki pola perilaku berusaha tani yang sederhana dan tidak berorientasi keuntungan atau pasar. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi. Selain perilaku petani yang masih sederhana, juga dukungan faktor eksternal yang belum optimal. Akibatnya produksi dan produktivitas pertanian perkotaan sangat kecil dan kualitas hasil yang mereka peroleh juga belum memenuhi standar, sehingga tidak memberikan keuntungan besar bagi petani.

Usaha pertanian perkotaan dapat memberikan keuntungan apabila usaha pertanian dikelola dengan berorientasi pasar, serta ada kerjasama antar petani atau kelompok tani. Untuk itu, keberhasilan implementasi pertanian memerlukan kerjasama dari semua pihak yang terkait, baik petani, masyarakat sekitar, pengusaha, institusi pendidikan, maupun pemerintah. Salah satu unsur pemerintah yang dapat mendukung usaha pertanian perkotaan adalah penyuluh. Sesuai tugas pokok dan fungsinya, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan petugas dari Dinas Pertanian kota/kabupaten yang diperbantukan untuk memberikan pengarahannya, pembinaan, dan penyuluhan di bidang pertanian.

## TUJUAN

Berdasarkan permasalahan dalam pertanian perkotaan sebelumnya, maka tulisan ini akan membahasnya ditinjau dari segi ilmu penyuluhan, dalam hal ini pada masalah perilaku petani. Untuk itu, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang sejauh mana peran penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani pada usaha pertanian perkotaan. Dengan demikian, petani perkotaan dapat menghasilkan produk pertanian yang berkualitas sejalan dengan peningkatan kemampuan petani.

## PEMBAHASAN

### Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian karena sebagai agen perubahan, penyuluh merupakan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani. Dalam hal ini, penyuluh merupakan pihak yang memberdayakan petani agar menjadi “mandiri” dalam melaksanakan usaha pertaniannya; yaitu mandiri dalam berpikir, bertindak, maupun mengendalikannya. Sebagai petugas pemerintah, penyuluh merupakan jabatan fungsional yang mempunyai tugas dan peran yang sesuai dengan *job description* yang telah ditetapkan.

Pada masa yang lalu, penyuluhan dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani. Kini peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka dan menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut. Penyuluh berperan dalam menyampaikan informasi mengenai inovasi pertanian agar petani menjadi tahu, mau, dan mampu menjalankan usaha pertaniannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, tujuan terpenting program penyuluhan adalah untuk mengubah perilaku petani (van den Ban dan Hawkins, 1999).



Sumber : Penyuluh pertanian lapangan (2016)

**Gambar 4.**  
**Penyuluh Sedang Melakukan Penyuluhan Kepada Petani**

Peran penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan lebih mengarah pada perubahan berencana. Perubahan yang direncanakan mengimplikasikan pentingnya peran pendidik atau penyuluh dalam pengembangan program penyuluhan. Levin (Asngari, 2004) mengemukakan ada tiga peran utama penyuluh yaitu : (1) peleburan diri dengan masyarakat sasaran, (2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan berencana, dan (3) memantapkan hubungan sosial dengan masyarakat sasaran.

Dalam menjalankan perannya, penyuluh perlu melakukan pendekatan dengan lebih dahulu memahami kemampuan kelompok maupun perorangan agar materi yang disampaikan kepada petani dapat dicerna dengan baik oleh petani. Selanjutnya diadopsi dengan baik agar petani senantiasa meningkatkan efisiensi usaha pertaniannya, karena petani mendapatkan informasi yang cukup untuk mengambil keputusan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dibekali kemampuan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai pengajar (Murdiyani, 2001). Hal ini terkait dengan peran penyuluh dalam mengubah perilaku petani agar tahu, mau, dan mampu menjalankan usaha tani dengan baik.

Berkaitan dengan perannya, Mosher dalam Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa seorang penyuluh harus mampu melakukan multi peran yaitu : (1) sebagai guru, artinya seorang penyuluh harus terampil menyampaikan inovasi untuk mengubah perilaku sasarannya; (2) sebagai analisator, artinya seorang penyuluh harus memiliki keahlian untuk melakukan pengamatan terhadap keadaan, masalah, dan kebutuhan

masyarakat sasaran serta mampu memecahkan masalah petani; (3) sebagai konsultan, artinya seorang penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk memilih alternatif perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan, secara ekonomi menguntungkan dan dapat diterima oleh nilai-nilai budaya sosial setempat, dan (4) sebagai organisator, artinya seorang penyuluh harus memiliki keterampilan dan keahlian untuk menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat, mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan, dapat memobilisasi sumberdaya, mengarahkan dan membina kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan yang direncanakan.

Dengan perannya tersebut, para penyuluh diharapkan mampu memberdayakan petani agar mereka mampu, mau serta berdaya memperbaiki tingkat kesejahteraan sendiri maupun masyarakat lainnya. Selain itu juga diharapkan para penyuluh mampu mengantisipasi kebutuhan pembangunan pertanian dan melaksanakannya dengan penuh disiplin dan tanggung jawab (Sumintareja, 2000).

Penyuluh merupakan mitra sejajar bagi petani yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian. Dalam menjalankan peran tersebut, penyuluh mempunyai tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Jabaran Tupoksi tersebut direvisi dan dituangkan dalam SK Menkowsabang PAN no 19 tahun 1999. Dalam SK tersebut dinyatakan bahwa penyuluh pertanian adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian.

Menurut Padmanegara (Sumardjo, 1999), tugas ideal seorang penyuluh adalah: (1) menyebarkan informasi yang bermanfaat; (2) mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan sesuai bidang penyuluhannya; (3) memberikan rekomendasi yang lebih menguntungkan untuk perbaikan kehidupan sasaran penyuluhan; (4) mengusahakan berbagai fasilitas usaha yang lebih menggairahkan sasaran penyuluhan, dan (5) menimbulkan keswadayaan dan keswakartaan.

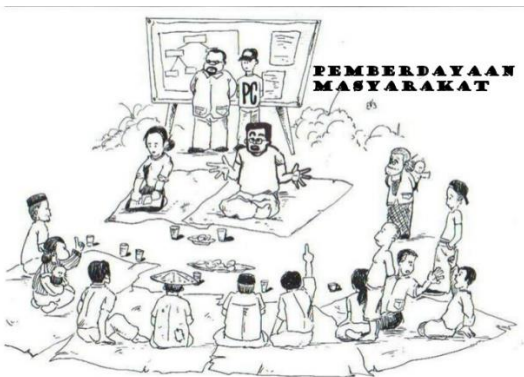
Dari paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dalam pertanian perkotaan, penyuluh dapat berperan dalam membantu petani untuk meningkatkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilannya dalam usaha pertanian perkotaan sehingga petani memiliki kompetensi yang lebih baik.



### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pembahasan mengenai penyuluhan, maka tidak akan terlepas dari kata pemberdayaan, karena pemberdayaan merupakan tujuan dari penyuluhan itu sendiri. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Slamet (2003), bahwa “pemberdayaan yaitu membuat masyarakat (dalam konteks ini petani) mampu membangun dirinya sendiri atau memperbaiki kehidupannya sendiri” adalah merupakan tujuan penyuluhan. Dalam hal ini yang dimaksud “mampu” adalah sama dengan berdaya. Pemberdayaan akan menghasilkan masyarakat yang dinamis dan progresif secara berkelanjutan, karena didasari oleh adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik sekaligus.

Penyuluhan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan secara mandiri, serta membangun masyarakat madani. Penyuluhan adalah untuk menghasilkan perubahan perilaku dan tindakan yang menguntungkan. Melalui proses pemberdayaan, kelompok masyarakat bawah diharapkan dapat terangkat menjadi kelompok masyarakat menengah dan atas. Hal tersebut dapat terjadi apabila mereka diberi kesempatan serta fasilitas dan bantuan oleh pihak yang terkait.



Sumber: Pemberdayaan masyarakat (2016)

**Gambar 5.**  
**Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka

lakukan tersebut. Sebagai contoh, dalam pertanian perkotaan penyuluh dapat membantu petani untuk membentuk kelompok tani agar dapat saling belajar dan berdiskusi tentang usaha pertanian mereka. Disamping itu, penyuluh juga dapat membantu petani untuk mengakses informasi pasar agar dapat memasarkan produk pertanian mereka. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat petani dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah sikap mental yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan. Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada tercapainya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan (Sulistiyani, 2004).

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi-organisasi non-pemerintah.

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan sedikitnya empat unsur pokok, yaitu:

1. Aksesibilitas informasi, karena informasi merupakan kekuasaan baru kaitannya dengan peluang, layanan, penegakan hukum, efektivitas negosiasi, dan akuntabilitas.
2. Keterlibatan atau partisipasi, yang menyangkut siapa yang dilibatkan dan bagaimana mereka terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan.
3. Akuntabilitas, kaitannya dengan pertanggungjawaban publik atas segala kegiatan yang dilakukan dengan mengatasnamakan rakyat.
4. Kapasitas organisasi lokal, kaitannya dengan kemampuan bekerja-sama, mengorganisir warga masyarakat, serta memobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Dari paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan tujuan dari kegiatan penyuluhan. Untuk itu, dalam kaitannya dengan usaha pertanian perkotaan, penyuluh berperan untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi tahu, mau, dan mampu menjalankan usaha pertanian mereka dengan baik, sehingga menjadi petani yang mandiri dan memiliki kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

### **PEMBENTUKAN KELOMPOK TANI DALAM PERTANIAN PERKOTAAN**

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah dengan menggunakan kelompok tani. Dengan kelompok tani, proses penyuluhan akan berjalan lebih efisien dan efektif. Hal ini karena melalui kelompok, petani dapat saling berinteraksi dan berdiskusi untuk saling belajar satu sama lainnya.

Petani adalah warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Kelompok merupakan kumpulan dari dua orang atau lebih yang mengadakan interaksi, memiliki tujuan atau *goals*, memiliki struktur dan pola hubungan di antara anggota yang mencakup peran, norma, dan hubungan antar anggota, serta kelompok, dan merupakan satu kesatuan (Hariadi, 2011). Dengan demikian, kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Keberadaan kelompok tani berfungsi sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal dan mendukung pembangunan pertanian (BP4K Mesuji, 2015).

Kelompok tani dengan kontak taninya (sebelumnya dikenal dengan istilah ketua kelompok tani) merupakan kelembagaan sosial yang pokok dalam sistem penyuluhan pertanian. Artinya, kelompok tani merupakan wadah bagi para petani untuk saling berinteraksi tentang usaha pertanian yang mereka jalankan, dan juga merupakan tempat bernaung dalam

aktivitas penyuluhan pertanian. Kelompok tani sebagai suatu unit belajar merupakan wadah/tempat dilakukannya pelatihan atau penyuluhan (BP4K Mesuji, 2015).

Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani antara lain diungkapkan oleh Torres dalam Mardikanto (1993) sebagai berikut:

1. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinaanya kepemimpinan kelompok.
2. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani.
3. Semakin cepatnya proses perembesan (difusi) penerapan inovasi (teknologi) baru.
4. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian pinjaman petani
5. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) maupun produk yang dihasilkannya.
6. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Keberadaan kelompok tani menjadi hal yang perlu diperhatikan mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi pada era sekarang ini. Pelaksanaan otonomi daerah menjadi salah satu tantangan dalam upaya revitalisasi kelompok tani. Tidak sedikit daerah yang dalam pelaksanaan otonominya cenderung mengabaikan sektor pertanian karena dianggap kurang memberikan sumbangan pendapatan daerah yang besar secara cepat. Hal tersebut tentunya berdampak pada eksistensi lembaga pertanian khususnya kelompok tani.

Kelompok tani merupakan hal penting dalam proses penyampaian informasi dan teknologi baru kepada petani. Untuk itu perlu diketahui keefektifan kelompok tani sebagai media penyuluhan dalam penyampaian inovasi. Metode penyuluhan kelompok lebih menguntungkan daripada melalui media massa karena akan terjadi umpan balik yang dapat meminimalkan salah pengertian antara penyuluh dan petani dalam penyampaian informasi. Dalam metode ini interaksi yang timbul antara petani dan penyuluh akan lebih intensif. Petani diajak dan dibimbing secara berkelompok untuk melaksanakan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama.



Sumber : Prayoga (2015)

### **Gambar 6. Kelompok Tani**

Dalam skala yang lebih luas, kelompok tani dapat membentuk Gabungan kelompok tani atau Gapoktan. Gapoktan merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Sesuai Permentan No. 273 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani ada beberapa tujuan dari Gapoktan yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan SDM melalui pendidikan pelatihan dan studi banding sesuai kemampuan keuangan Gapoktan.
2. Meningkatkan kesejahteraan anggotanya secara keseluruhan tanpa kecuali yang terlibat dalam kepengurusan maupun hanya sebagai anggota, secara materil maupun non materil sesuai dengan kontribusi/andil/masukan yang diberikan kepada pengembangan Organisasi Gapoktan.
3. Menyelenggarakan dan mengembangkan usaha dibidang pertanian dan jasa yang berbasis pada bidang pertanian.
4. Dalam membangun kerjasama dengan berbagai pihak, harus diketahui dan disepakati oleh rapat anggota, dengan perencanaan dan analisa yang jelas dan harus berpedoman Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Dalam kaitannya dengan pertanian perkotaan, petani yang tergabung dalam kelompok tani dapat juga membentuk gabungan kelompok tani agar mereka memiliki wadah yang lebih luas.

Ditinjau dari manfaatnya, Gapoktan memiliki beberapa manfaat sebagai berikut (Ayuningtyas, 2011):

1. Memudahkan para penyuluh pertanian melakukan pembinaan dalam memfasilitasi para petani dalam mengembangkan usahanya.
2. Memudahkan para pengambil kebijakan melaksanakan program-program yang akan dikembangkan.
3. Memudahkan penyuluh pertanian melakukan pemberdayaan terhadap petani.

Organisasi petani ini umumnya dibentuk untuk mempermudah anggota-anggotanya mencapai sebagian apa yang dibutuhkan dan/atau diinginkan. Dengan kesadaran semacam itu setiap anggota menginginkan dan akan berusaha agar kelompoknya dapat benar-benar efektif dalam menjalankan fungsinya, dengan meningkatkan mutu interaksi/kerjasamanya dalam memanfaatkan segala potensi yang ada pada anggota dan lingkungannya untuk mencapai tujuan kelompok.

Dari paparan tentang kelompok tani tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan kelompok tani dalam pertanian perkotaan merupakan sarana atau wadah bagi para petani. Dengan adanya organisasi ini mereka dapat saling belajar, berdiskusi, dan bertukar informasi untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha pertanian mereka. Lebih jauh, melalui wadah kelompok tani, petani perkotaan akan meningkat kemampuan dalam menghasilkan sayuran berkualitas untuk mendukung gaya hidup masyarakat kota yang lebih sehat.

## **KESIMPULAN**

Pertanian perkotaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal. Mengingat potensi pertanian perkotaan yang baik, maka implementasi dan pengembangannya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait. Penyuluh dapat berperan aktif dalam memberdayakan petani pada usaha pertanian perkotaan.

Melalui upaya pemberdayaan yang dilakukan penyuluh, antara lain pembentukan kelompok tani, maka petani akan mendapatkan proses

pembelajaran melalui kelompoknya. Melalui kelompok tani, diharapkan petani perkotaan memiliki pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan tentang usaha pertanian perkotaan, sehingga petani menjadi tahu, mau, dan mampu melaksanakan usaha pertanian perkotaan dengan baik. Melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, petani akan mandiri dalam melaksanakan usaha pertanian perkotaan, khususnya menghasilkan sayuran berkualitas.

Jika sudah mampu mandiri, selanjutnya petani akan memiliki kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, yang akhirnya menjadi bagian dari masyarakat yang mandiri. Dalam kaitannya dengan pertanian perkotaan, yaitu dari aspek makanan yang sehat, maka produk pertanian perkotaan berkualitas yang mereka hasilkan akan mendukung gaya hidup masyarakat perkotaan menjadi lebih sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrilianty, O.N., & Iwan, K. (2013). *Jurnal perencanaan wilayah dan kota BSAPPK*, 2 (1), 89-99.
- Ardina P. R., Gumilang, R.V., & Imania, R.R. (2014). *Pertanian perkotaan sebagai salah satu alternative solusi ketahanan pangan*. Diunduh dari <https://ardinaputrirahutama.wordpress.com/2014/04/04/pertanian-perkotaan-sebagai-salah-satu-alternatif-solusi-ketahanan-pangan-ardina-putri-rahtama-viny-ratna-gumilang-rifa-rafika-imania/>.
- Asngari, P.S. (2004). *Peranan agen pembaharuan/penyuluh dalam usaha memberdayakan (empowerment) sumber daya manusia pengelola agribisnis*. Orasi Ilmiah. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, tanggal 15 September 2001. Bogor.
- Ayuningtyas, N.Y. (2012). *Pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan hasil panen melalui program Gapoktan (gabungan kelompok tani) di Kecamatan Moyudan*. Diunduh dari <http://nadrayunia.blogspot.co.id/2012/06/pemberdayaan-masyarakat-petani-dalam.html>.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). (2014, 14 Maret ). *Model pertanian perkotaan*. Diunduh dari <http://litbang.pertanian.go.id/berita/1680/>.
- Berita satu.com (2015, 07 April). *Pertanian perkotaan segera diterapkan di Jakarta*. Diunduh dari <http://www.beritasatu.com/megapolitan/263421-pertanian-perkotaan-segera-diterapkan-di-jakarta.html> tanggal 07 April 2015.
- BP4K Mesuji (2015, 23 Oktober). *Peranan penting kelompok tani dalam pembangunan pertanian*. Diunduh dari <http://bp4kmesuji.net/peranan-penting-kelompok-tani-dalam-pembangunan-pertanian/>.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika kelompok*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.



- Housing-estate.com (2015, 13 Juli). *Jakarta kembangkan pertanian perkotaan*. Diunduh dari <http://www.housing-estate.com/read/2015/07/13/jakarta-kembangkan-pertanian-perkotaan/>.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Multazam, A., & Hastu P. (2013). Keberlanjutan pertanian perkotaan di kawasan metropolitan Jakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ASAPPK*, 2 (2), 265-275.
- Murdiyani. (2001). *Studi kinerja penyuluh pertanian lapangan menurut petani padi sawah di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPT) Suluh Manuntung Lempake Kota Samarinda*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman.
- Pemberdayaan Masyarakat. (2016). Diunduh dari <http://www.slideshare.net/tamabakungan/pemberdayaan-masyarakat-8524017>.
- Penyuluh pertanian lapangan. (2016). Diunduh dari [http://www.wikiwand.com/id/Penyuluh\\_Pertanian\\_Lapangan](http://www.wikiwand.com/id/Penyuluh_Pertanian_Lapangan).
- Peraturan Menteri Pertanian (Permentan). (2007). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani*. Diunduh dari <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/SK-273-07.pdf>.
- Prayoga, G. (2015). *Pemberdayaan dan proses penyadaran*. Diunduh dari [http://www.kompasiana.com/gie.lank18/pemberdayaan-dan-proses-penyadaran\\_550deaeaa33311bb2dba7d7e](http://www.kompasiana.com/gie.lank18/pemberdayaan-dan-proses-penyadaran_550deaeaa33311bb2dba7d7e).
- Slamet, M. (2003). *Pemberdayaan masyarakat dalam membentuk pola perilaku manusia pembangunan*. Editor: Yustina, I dan A Sudrajat. Penerbit IPB Press.
- Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

## 222 Peran MST dalam Mendukung *Urban Lifestyle* yang Berkualitas

Sumardjo (1999). *Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani. Disertasi Doktor*. Bogor: Program Pascasarjana IPB.

Sumintareja. (2000). *Penyuluhan pertanian*. Jakarta: Departemen Pertanian.

van den Ban, A.W. & Hawkins, H.S. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.